

**PENGARUH KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI  
PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2017-2021****Neneng Oktaviani**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Syakira Putri Rengganis**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Deris Desmawan**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Korespondensi penulis: nengokta5505@gmail.com*

**Abstract.** *The current problems of income inequality, slow economic growth, and other interrelated complexities are all directly linked to poverty. Finally, all nations must fight poverty in order to provide a recognized and prosperous life for their citizens. Therefore, the aim of this study is to ascertain how poverty will change in Central Java Province between 2017 and 2021 as a result of inequality in income distribution and economic growth. Using quantitative research techniques, this research. Inequality of Income Distribution, Economic Growth, and Poverty The Central Statistics Agency (BPS) of Central Java Province in 2017–2021 is a secondary data source with time series data. In addition, other methods were used to collect and analyze the data. and processed using SPSS 25.0 software. The results of this study indicate that the partial and simultaneous test results show that the Inequality of Income Distribution and Economic Growth does not have an insignificant effect on the Poverty Level. But secondly, when the correlation and determination tests were carried out, the results showed that the two independent variables had a relationship of 64.1% and an influence of 41.1% on the Poverty Level in Central Java Province for the 2017-2021 period.*

**Keywords :** *Inequality Distribution Income, Economic Growth, Poverty Levels*

**Abstrak.** Masalah kesenjangan pendapatan saat ini, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan kompleksitas lain yang saling terkait semuanya terkait langsung dengan kemiskinan. Akhirnya, semua bangsa harus memerangi kemiskinan untuk menyediakan kehidupan yang diakui dan sejahtera bagi warganya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana kemiskinan akan berubah di Provinsi Jawa Tengah antara tahun 2017 dan 2021 sebagai akibat dari ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Menggunakan teknik penelitian kuantitatif, penelitian ini. Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2017–2021 merupakan sumber data sekunder dengan data runtut waktu. Selain itu, metode lain digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. serta diolah menggunakan *software SPSS 25.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji secara parsial dan simultan diketahui bahwa Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Namun kedua ketika dilakukan uji korelasi dan determinasi, didapatkan hasil bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki hubungan sebesar 64,1% dan pengaruh sebesar 41,1% terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2021.

**Kata Kunci :** Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan

## LATAR BELAKANG

Secara *universal*, seseorang dikatakan miskin jika tidak mampu (mengacu pada perspektif masing-masing) secara wajar untuk memenuhi semua kebutuhan dasarnya. Adapun jika secara absolut, maka kemiskinan dipandang pada saat seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*) dikarenakan pendapatan perbulannya berada di bawah garis kemiskinan. Meskipun begitu, faktanya kemiskinan hingga saat ini masih menjadi satu polemik yang harus dituntaskan oleh seluruh negara di dunia. Bukan perkara yang mudah karena kemiskinan hampir menjangkit seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dimana kemiskinan akan selalu berkaitan salah satunya seperti kecilnya pemasukan dan pemenuhan konsumsi, kesehatan, pendidikan, serta ketidaksanggupan untuk berkontribusi dalam pembangunan dan problematika lainnya yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Maka daripada itu diperlukanlah keseriusan dalam menghadapi permasalahan ini.

*World Bank* menuturkan bahwa kemiskinan adalah jumlah masyarakat yang hidup di bawah *Poverty Line*. Berdasarkan kriteria tersebut, pada tahun 2014 (Tabel 1.1), apabila dilakukan perbandingan dengan negara-negara Asia yang lain contohnya Thailand (10,9 %) dan China (8,5 %), tingkat presentase penduduk miskin di Indonesia (11,5 %) masih terhitung tinggi. Namun tidak melebihi presentase daripada Turki (15 %) serta Pakistan (29,5 %).

**Tabel 1.1**  
**Miskin di Beberapa Negara di Asia Tenggara**

Negara	Penduduk Miskin	
	(%)	
Thailand	10,9	
China	8,5	
Indonesia	11,5	
Turki	15	
Pakistan	29,5	

Sumber : *World Bank*, 2016 (diolah)

Kemiskinan pada masyarakat Indonesia telah membatasi rakyat dalam memperoleh haknya. Baik dalam ekonomi, sosial, kesehatan bahkan politik. Dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan pendapatan perkapita cenderung rendah, oleh karena itu kemiskinan menjadi persoalan pokok yang melekat sehingga dapat menghambat upaya pembangunan negara. Sebagai upaya menaikkan taraf perekonomian untuk menciptakan kesempatan kerja serta terwujudnya kehidupan

dengan tujuan utama yakni kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga angka kemiskinan harus ditekan.

Salah satu yang tidak dapat dipisahkan dari kemiskinan adalah ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan masalah yang cukup krusial baik dinegara maju maupun negara berkembang sehingga perlu untuk ditelaah. Ketimpangan telah lama memainkan peran penting dalam pembuatan kebijakan di negara-negara berkembang. Hal ini ada karena pembangunan ekonomi cenderung memprioritaskan pertumbuhan ekonomi sehingga menimbulkan kenaikan tingkat ketimpangan yang terjadi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan (Putra, 2011) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa presentse kemiskinan turut dipengaruhi berdasarkan ketidakmerataan penyebaran pendapatan. Tingkat ketimpangan pembangunan akan meningkat sebagai akibat dari laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat. Kebalikannya, pemerataan pembangunan dengan progres yang pesat akan dicapai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat.

Ketimpangan distribusi pendapatan muncul seiring dengan cepatnya laju pertumbuhan ekonomi sehingga dua hal tersebut saling berkaitan. Dua masalah tersebut tidak bisa dipisahkan dengan masalah krusial yang terjadi di negara berkembang yaitu tingkat kemiskinan. (Hakiki, 2015) berpendapat bahwa di negara berkembang, masalah kemiskinan tidak akan bisa dipisahkan dengan ketimpangan pendapatan.

Lalu berfokus pada masalah ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi saja, dilihat dari pendapatan perkapita dimana kenaikan laju pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak menjamin adanya pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan absolut. Sebahknya, dibeberapa negara laju pertumbuhan ekonomi yang pesat justru menurunkan taraf hidup penduduk yang berada digaris kemiskinan absolut.

Sebagai negara berkembang yang memiliki keberagaman wilayah sehingga muncul perbedaan pola dalam pembangunan ekonominya yang berpengaruh pada ketidakmerataan laju pertumbuhan, dimana adanya ketimpangan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah di Indonesia yang mengalami masalah ketimpangan pendapatan antar daerah hingga sekarang masih dialami oleh masyarakat.

Hal itu dinilai dari pertumbuhan ekonominya berdasarkan selisih jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), banyaknya masyarakat, dan jumlah masyarakat yang tidak bekerja menurut data *BPS* Provinsi Jawa Tengah. Saat ini wilayah Jawa Tengah mempunyai besaran demografi sebesar 32.801 km<sup>2</sup>, dengan masyarakat sebanyak 36.742.501 jiwa. Dengan karakteristik tersebut, Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan ke dua jumlah masyarakat miskin terbanyak di Pulau Jawa setelah Provinsi Yogyakarta, dengan jumlah sebesar 11,25%. Tabel 1.1 menjelaskan jumlah masyarakat miskin di Provinsi Jawa Tengah.

**Tabel 1.5**  
**Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Jawa Tengah 2017-2021**

Tahun	Nilai Koefisien Gini
	Jawa Tengah
2017	0,323
2018	0,315
2019	0,315
2020	0,318
2021	0,324
Rata-rata	0,319

Sumber : BPS Jateng, 2021 (diolah)

Sesuai dengan data di atas, nilai koefisien Gini dari tahun 2017 sampai dengan 2021 pada tingkat rata-rata sebesar 0,319. Dimana dapat diartikan jika jumlah kesenjangan distribusi pendapatan Provinsi Jawa Tengah 5 tahun tetap berada di titik rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan rendah atau pemerataan sudah mulai membaik.

Namun karena adanya tuntutan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah, sehingga perbaikan hanya terfokus pada peningkatan pendapatan nasioan, tetapi pada akhirnya lalai terhadap pemerataan distribusi pendapatannya. Sehingga kesenjangan sosial antara penduduk dengan income tinggi dengan penduduk income rendah semakin nyata, dan jumlah penduduk miskin semakin meningkat.

Melihat keterkaitan ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi serta urgensi permasalahan tingkat kemiskinan, maka dalam penelitian ini akan membahas pengaruh variabel diatas kepada jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Dengan judul “Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017 – 2021”.

## KAJIAN TEORITIS

### Kemiskinan

Mengentas kemiskinan dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera adalah tujuan daripada pembangunan (Rah Adi Fahmi, Setyadi and Suiro, 2018). Dalam melakukan pembangunan ekonomi di Indonesia, haruslah menerapkan berbagai strategi (Soeharjoto, 2020). Salah satunya adalah strategi dalam mengentas kemiskinan. Sebagai negara berkembang, menekan angka kemiskinan bukanlah perkara yang mudah.

Kemiskinan telah merusak kesejahteraan umat manusia selama beberapa generasi. Kemiskinan merupakan sebuah situasi kehidupan saat adanya individu maupun beebraa kelompok masyarakat tidak sanggup menjangkau sumber daya yang dapat mencakup kebutuhan minimum, kemudian masyarakat tersebut hidup berada pada tingkat kebutuhan minimum itu.

Ketimpangan distribusi pendapatan mengakibatkan adanya masalah kemiskinan. Selain itu, perbedaan kemampuan masyarakatnya yang mengakibatkan adanya selisih jumlah upah, dan adanya selisih dalam pemenuhan modal, maka dari itu kemiskinan biasa ditunjukkan dengan pola lingkaran kemiskinan. (Seipel, 1997) menggambarkan konsep kemiskinan di dunia sebagai berikut.

1. Income Poverty atau kemiskinan pendapatan. Dirumuskan dalam dua variasi yakni pertama kemiskinan absolut, dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya berdasarkan pendapatan yang didapatinya. Lalu yang kedua kemiskinan relatif, yaitu salah satu konsep yang kaitannya langsung dengan pola pemerataan pendapatan.
2. Human Poverty Index (HPI) atau Indeks Kemiskinan Manusia. Suatu konsep yang menyakatan bahwa dalam mengukur tingkat kemiskinan tidak hanyalah fokus pada pola pemerataan pendapatan. Tetapi juga mengukur indikator lain seperti angka melek huruf, angka harapan hidup, pemenuhan gizi yang baik, sanitasi memadai, dan kemudahan dalam akses kesehatan.

Adapun salah satu indikator daripada kemiskinan yaitu garis kemiskinan. Garis kemiskinan diartikan sebagai nominal upah minimum yang diterima masyarakat yang dikhususkan dalam pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya. *Poverty line*, diukur dengan menambahkan Garis Kemiskinan Makanan, dan Garis Kemiskinan Non-Makanan, satu sama lain. Seseorang dianggap miskin jika pengeluaran rata-rata bulannya per orang di bawah Garis Kemiskinan.

Jumlah uang yang dikeluarkan setiap orang dalam periode satu bulan untuk membeli kebutuhan minimum yang dibutuhkan setiap orang untuk tetap berada dalam garis kehidupan yang mapan menunjukkan garis kemiskinan Indonesia. Seseorang dianggap miskin jika konsumsi (konsumsi) bulannya adalah di bawah garis kemiskinan.

### **Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Ketimpangan merupakan efek samping yang ditimbulkan apabila terjadinya ketidakmerataan dalam proses pembangunan ekonomi (Prawidya Hariani RS and Syahputri, 2016). Ketika suatu wilayah hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi saja, maka hal tersebut belum tentu menjamin pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dimana laju pertumbuhan ekonomi akan selalu berkaitan dengan ketimpangan sehingga berpengaruh terhadap angka kemiskinan.

Hasil penelitian yang dijalankan oleh (Syaifudin et al., 2022) mengemukakan ketimpangan pembangunan yang tinggi antar daerah dapat menyebabkan masalah sosial, maka diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang baik terkait pemerataan pembangunan. Salah satu masalah sosial yang disebabkan ketimpangan ialah munculnya kecemburuan sosial bahkan adanya pembatasan hubungan sosial karena perbedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dimana pada akhirnya, segala permasalahan tersebut akan bermuara pada terganggunya perekonomian negara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ansori, 2015) di Provinsi Banten, menunjukkan adanya dampak antara ketidakmerataan distribusi pendapatan terhadap presentase tingkat kemiskinan. Seiring tingginya tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat meningkatkan angka kemiskinan begitupun sebaliknya. Adapun tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan rendah, maka akan terjadi penurunan terhadap jumlah kemiskinan.

Meskipun begitu, ketimpangan pendapatan belum dapat dikurangi oleh pertumbuhan ekonomi. Hal itu dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak seluruhnya didapatkan dari masyarakat yang menyumbangkan pendapatannya secara merata. Adapun pengalokasian pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya dicurahkan untuk menaikkan belanja daerah, seperti perluasan lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya tidak dapat mengatasi ketidakmerataan secara efisien.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Sebagai negara berkembang, pertumbuhan ekonomi nasional merupakan kunci stabilitas di antara negara modern lainnya, guna mewujudkan masyarakat dengan taraf hidup yang baik (Desmawan et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi adalah variabel yang akan selalu mempunya ikatan dengan tingkat kemiskinan suatu negara (Rodrik, 2007). Selain itu pula sangat mempengaruhi kualitas kehidupan suatu masyarakat terutama di negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi merupakan satu dari banyaknya faktor yang dijadikan acuan dalam kemampuan meningkatkan pembangunan ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi harus selalu diiringi dengan pemerataan pembangunan sehingga tidak menimbulkan ketimpangan antar daerah (Qushoy, Ramdaniatulfitri and Kusumah, 2021).

Mengenai pertumbuhan ekonomi, tidak akan jauh dari penyebab-penyebab lainnya yang berkaitan. Adapun satu penyebab yang sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi ialah inflasi (Cili and Alkhaliq, 2022). Inflasi yang merupakan kondisi dimana segala harga barang naik secara berkala. Apabila inflasi tidak diatasi maka akan menyebabkan ketimpangan pada segala aspek. Diketahui, jika tingkat inflasi terus melaju maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila inflasi berada di angka yang stabil, maka dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan potensi dan pertumbuhan ekonomi setiap daerah mengakibatkan ketimpangan pembangunan yang dapat berimbas pada masing-masing tingkat kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, dalam melakukan pembangunan yang terstruktur, sistematis, dan terarah, dibutuhkan suatu kebijakan dalam proses pertumbuhan ekonomi wilayah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah upaya memecahkan masalah melalui data-data secara sistematis berupa angka-angka. Oleh karena itu, angka serta data yang dikumpulkan di penelitian ini berupa data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistika (BPS) dengan data time series yakni data Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, serta Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021.

Berikut data dalam penelitian ini yaitu data Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Serta data Tingkat Kemiskinan. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) pada software SPSS 25.0. Dimana dalam uji OLS data harus terbebas dari uji asumsi klasik sebelum nantinya di uji dengan analisis regresi berganda.

**Tabel 3.1**  
**Variabel Independen dan Variabel Dependent**

<b>Variables Entered/Removed<sup>a</sup></b>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PE, KDP <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: TK  
b. All requested variables entered.

### Identifikasi Variabel

Keterangan :

- $\alpha$ : Konstanta
- TK : Tingkat Kemiskinan.
- PE : Pertumbuhan Ekonomi.
- KDP : Ketimpangan Distribusi Pendapatan.
- e: Error term

Variabel Independen :

- $\beta_1$  = Ketimpangan Distribusi Pendapatan.
- $\beta_2$  = Pertumbuhan Ekonomi.

Variabel Dependent :

Y = Tingkat Kemiskinan.

Model Persamaan Regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

$$TK = \alpha + KDPx_1 + PEx_2 + e$$

Hipotesis Statistik Parsial :

KDP terhadap TK

1.  $H_0: \beta_1 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh KDP terhadap TK di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021.
2.  $H_1: \beta_1 \neq 0$ , Terdapat pengaruh KDP terhadap TK di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021.

PE terhadap TK

1.  $H_0: \beta_2 = 0$ , Tak terdapat pengaruh PE terhadap TK di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021.
2.  $H_1: \beta_2 \neq 0$ , memiliki pengaruh PE terhadap TK di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021.

Hipotesis Statistik Simultan :

Jika nilai signifikan  $F < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

Jika nilai signifikan  $F > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, semua data yang mempengaruhi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap data yang dipengaruhi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan dalam menguji korelasi dan dampak data Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan. Pengujian diawali dengan uji asumsi klasik dimana didalamnya mencakup uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya diadakan uji regresi linier berganda. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah keterkaitan antar variabel berdistribusi normal atau tidak, pengujian menggunakan metode Kolmogorov Smirnov (K-S), data dinyatakan normal apabila nilai signifikan atau asymp sig lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1  
Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		TK	PE	KDP
N		5	5	5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4,0004100	3,3300	,31900
	Std. Deviation	,26688535	3,45442	,004301
Most Extreme Differences	Absolute	,329	,312	,224
	Positive	,329	,274	,224
	Negative	-,168	-,312	-,224
Test Statistic		,329	,312	,224
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081 <sup>c</sup>	,126 <sup>c</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa nilai asymp.”sig” (2.tailed) untuk masing-masing variabel yaitu TK (0,081), PE (0,126), DKP (0,200) > 0,05 yang artinya keterkaitan dari setiap variabel berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan (korelasi) antara data independent, diketahui dari angka variance Inflation Factor dan angka Tolerance. Dimana dikatakan tidak ada multikolinieritas pada data yang diuji jika angka VIF < 10 dan angka Tolerance > 0.1. Di bawah ini adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.2  
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-8,651	10,762		-.804	,506		
	KDP	39,584	33,714	,638	1,174	,361	,998	1,002
	PE	,007	,042	,095	,175	,878	,998	1,002

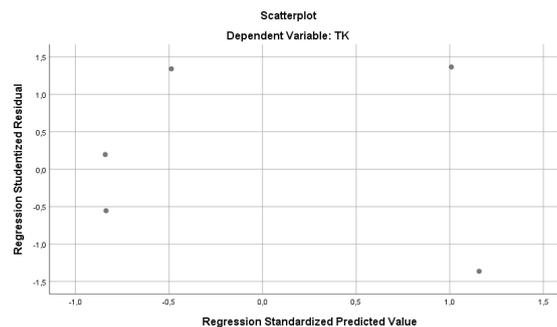
a. Dependent Variable: TK

Hasil pengujian multikolinieritas didapatkan nilai VIF sebesar  $1.002 < 10$  dan nilai Tolerance  $0.998 > 0.1$  yang berarti data variabel independent dalam pengujian ini terbebas dari multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah heteroskedastisitas merupakan masalah. Bagan sebar menunjukkan jika titik-titik pada bagan tidak memiliki pola atau spread tertentu. Artinya datanya baik.

Tabel 4.3  
Chart Hasil Uji Heterokedastisitas



Pada chart heterokedastisitas tersebut titik menyebar dan tidak menunjukan adanya pola tertentu, artinya penelitian ini terhindar dari heterokedastisitas dan berdistribusi normal.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diperlukan untuk mengidentifikasi apakah variabel model prediksi berkorelasi dengan pergantian dari waktu ke waktu. Jika nilai "Durbin-Watson" antara 2 dan -2, dikatakan bebas dari masalah autokorelasi. Temuan uji autokorelasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,641 <sup>a</sup>	,411	-,179	,28974102	1,323

a. Predictors: (Constant), PE, KDP

b. Dependent Variable: TK

Dari tabel hasil uji korelasi menunjukkan nilai “Durbin-Watson” sebesar 1,323 atau berada di antara 2 dan -2 yang artinya data terbebas dari masalah autokorelasi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik pada data Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021 dapat disimpulkan jika data yang dipakai terbebas dari masalah asumsi klasik yang artinya penelitian dapat dilanjutkan. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan metode analisis regresi linier berganda dengan tetap menggunakan bantuan software SPSS 25.0 guna mengetahui besaran pengaruh dan seberapa signifikan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Tujuan pengujian adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai pada kotak “t” pada tabel berikut. Syarat yang harus dipenuhi agar hal tersebut terjadi adalah nilai t statistik harus lebih besar dari nilai t tabel, dan nilai t tabel dapat dihitung dengan menggunakan rumus Microsoft Excel “=TINV(Alfa ;n-k).” dengan uji signifikan di mana “Sig” kurang dari 0,05 (Alfa). Tabel berikut merangkum temuan uji koefisien regresi T.

Tabel 4.5  
Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,651	10,762		
	KDP	39,584	33,714	,638	1,174
	PE	,007	,042	,095	,175

a. Dependent Variable: TK

Berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan model regresi berga yaitu :

$$TK = -8,651 + 39,584KDP + 0,007PE + e$$

1. Ketika variabel independent sama dengan nol maka jumlah tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar -8.651 jiwa.
2. Ketika variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan naik sebesar satu persen maka jumlah tingkat kemiskinan naik sebesar 39,584 jiwa.

3. Ketika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan akan menaikkan angka sebesar 0,007 jiwa.

1. KDP terhadap TK

Fakta bahwa variabel PPK memiliki nilai t statistik sebesar 1,174 4,30265273 menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak dengan nilai “Sig” sebesar 0,361 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

2. PE terhadap TK

Statistik PE memiliki nilai t hitung sebesar 0,175 4,30265273, H0 diterima dan H1 ditolak dengan nilai “Sig” sebesar 0,878 > 0,05, serta tidak terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan, seperti terlihat pada tabel di atas.

Kesimpulan bahwa jika masing-masing variabel independen diuji secara terpisah, tidak ditemukan adanya pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen dapat ditarik dari hasil pengujian secara parsial data independen terhadap data dependen. Selain itu, dilakukan uji regresi simultan, dimana variabel bebas dan data terikat dievaluasi bersama.

**Uji Keterandaian Model (Uji F)**

Uji F dikerjakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersamaan terhadap variabel dependent yang dapat dilihat dari nilai “F” pada tabel berikut dengan syarat yang harus dipenuhi yaitu nilai F statistik > F tabel, dimana f tabel dapat dihitung dengan rumus  $\{=FINV(\text{Alpa};n-k;k-1)\}$  pada software Microsoft Excel. Berikut hasil Uji F.

Tabel 4  
Hasil Uji Keterandaian Model (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,117	2	,059	,697	,589 <sup>b</sup>
	Residual	,168	2	,084		
	Total	,285	4			

a. Dependent Variable: TK

b. Predictors: (Constant), PE, KDP

Pada tabel tersebut menunjukkan nilai F statistik sebesar 0.697 < 19 maka H0 ditolak H1 diterima, dengan nilai “Sig” 0.589 > 0.05 yang artinya tidak berpengaruh secara tidak signifikan antara variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2021.

**Uji Korelasi dan Determinasi**

Selanjutnya dilakukan pengujian Korelasi dan Determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan hubungan (korelasi) dalam bentuk presentase antara variabel independent terhadap variabel dependent. Yang dilihat dari nilai “R” dan juga nilai “R Square” pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7  
 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,641 <sup>a</sup>	,411	-,179	,28974102

a. Predictors: (Constant), PE, KDP

b. Dependent Variable: TK

Nilai “R” sebesar 0,641 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi 64,1% antara variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan (PPK) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021.

Nilai “R Square” sebesar 0,411, menunjukkan bahwa variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan (PPK) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh sebesar 41,1% terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2017 hingga 2021. Variabel lain yang tidak termasuk dalam studi berdampak pada sisanya 58,9 persen.

Setelah dilakukan uji korelasi dan determinasi ditemukan adanya pengaruh dalam bentuk presentase anatara variabel yang mempengaruhi dengan variabel dipengaruhi namun hubungan dan pengaruhnya tidak signifikan atau kecil.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis, maka didapatilah kesimpulan bahwa dalam periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 tidak terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel Tingkat Kemiskinan (TK) dengan variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan (KDP) di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel ketimpangan distribusi pendapatan dan perubahan tingkat kemiskinan adalah positif—ketika PPK naik, tingkat kemiskinan juga naik, dan sebaliknya. Untuk tahun 2017 sampai 2021 hubungan antara variabel Tingkat Kemiskinan (TK) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Jawa Tengah tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PE memang berpengaruh terhadap TK akan sangat kecil. Variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan (KDP) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki hubungan sebesar 64,1% dan pengaruh sebesar 41,1% terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2021.

### Saran

Melihat uraian di atas, terdapat saran yang bisa diberikan yaitu sebagai berikut : Pemerintah diharapkan mampu merumuskan serta menerapkan kebijakan dalam pembangunan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah diharapkan dapat memperluas pengembangan infrastruktur sebagai upaya pembangunan daerah, Pemerintah diharapkan dapat memberikan lapangan kerja yang sesuai dengan jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah diharapkan mampu memaksimalkan segala pemasukan daerah, pola pemerataan distribusi pendapatan, serta pertumbuhan ekonomi guna menekan angka ketimpangan dan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah agar terwujud kehidupan masyarakat yang layak dan sejahtera.

### DAFTAR REFERENSI

- Ansori (2015) ‘濟無No Title No Title No Title’, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), pp. 49–58.
- Cili, M.R. and Alkhaliq, B. (2022) ‘Economic Growth and Inflation: Evidence from Indonesia’, *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(1), pp. 145–160. doi:10.15408/sjie.v11i1.19848.
- Desmawan, D. *et al.* (2021) ‘Pertumbuhan Ekonomi Daerah : Sektor Ekonomi Unggul Kabupaten Pandeglang’, *ejurnal Binawakya*, 16(2), pp. 6427–6438.
- HAKIKI, F.M. (2015) ‘Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan (Kasus Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta)’, *Skripsi* [Preprint].
- Nuraini, I. and Hariyani, H.F. (2019) ‘Quality Economic Growth as an Indicator of Economic Development’, *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 20(1), pp. 80–86. doi:10.23917/jep.v20i1.7104.
- Prawidya Hariani RS and Syahputri, A.R. (2016) ‘Analisis Ketimpangan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kriminalitas di Propinsi Sumatera Utara’, *Jurnal Ekonomi*, 16(1), p. 77358.
- PUTRA, L.D. (2011) ‘Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000 – 2007’, pp. 1–58.
- Qushoy, L.N., Ramdaniatulfritri, I. and Kusumah, D. (2021) ‘Jurnal Riset Ilmu Ekonomi’, 1(1), pp. 31–39.
- Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S. and Suiro, U. (2018) ‘Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten’, *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), pp. 227–248. doi:10.35448/jequ.v8i2.4450.
- Rodrik, D. (2007) ‘Growth Bui’, *Why Growth Should be at the Heart of Development*

*Policy*, pp. 1–25.

Seipel, M.M.O. (1997) ‘Global poverty’, 46(2).

Syaifudin, R. *et al.* (2022) ‘Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Klasifikasi Wilayah antar Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020’, 3(2), pp. 117–124. doi:10.47065/jbe.v3i2.1688.